

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi bangsa Indonesia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan nasional. Keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Salah satu masalah tersebut adalah mutu pendidikan yang belakangan ini sering muncul. Bila masalah muncul dan ditanggapi secara rutin maka akan terjadi yang disebut involusi (*involution*), yaitu keadaan di mana kualitas akan makin menurun karena kurangnya kemampuan untuk menanggapi perubahan yang terjadi dengan inovasi. Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, serta perbaikan sumber belajar dalam pendidikan, dalam hal ini perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah, namun faktanya banyak sekali perpustakaan yang ada disekolah kurang dimanfaatkan dan pengelolaannya sama sekali tidak diperhatikan sehingga menghilangkan fungsi utama dari perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu akses untuk mencari informasi dari segala penjuru dunia salah satunya adalah melalui perpustakaan yang sudah didirikan. Sebagai salah satu upaya untuk memahami detail apa yang terjadi

dari keberadaan perpustakaan di sekolah-sekolah yang peran dan posisinya amat penting sebagai sumber belajar bagi anak didik dan guru di sekolah, salah satu caranya adalah dengan melihat secara lebih dekat pada beberapa atau satu sekolah yang sudah memiliki perpustakaan. Sekolah dasar untuk saat ini sudah mempunyai fasilitas berupa perpustakaan sekolah baik dari sekolah dasar yang ada di perkotaan sampai di daerah terpencil namun belum sepenuhnya berfungsi, hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan perpustakaan sebagai penunjang sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Guru dalam memanfaatkan perpustakaan banyak terkendala dengan sumber buku yang terbatas di perpustakaan, pengelolaan perpustakaan yang konvensional dan terkesan sebagai pelengkap fasilitas sekolah membuat fungsi perpustakaan semakin menurun bahkan banyak disekolah yang tenaga perpustakaannya bukan lulusan sarjana perpustakaan.

Berdasarkan pemaparan di atas diperkuat hasil penelitian Ariani (2011) yang menyimpulkan bahwa perpustakaan dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar disekolah, guru dapat memberikan materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang inovatif yang melibatkan siswa untuk mencari informasi tambahan bahan pustaka diperpustakaan untuk melengkapi tugas yang diberikan guru. Artinya perpustakaan sekolah berperan penting sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan sumber referensi tambahan selain buku pelajaran yang digunakan di kelas, dengan adanya bahan pustaka perpustakaan yang menyediakan varian buku yang beraneka jenisnya maka akan mempermudah siswa untuk mendapatkan sumber informasi tambahan dari materi tugas yang diberikan guru.

Minimnya perhatian dari pemerintah juga menjadi faktor utama menurunnya kualitas perpustakaan di sekolah dasar, seharusnya fungsi dan peranan perpustakaan sekolah dasar dapat berfungsi maksimal seperti halnya perpustakaan di SLTP, SMA, bahkan ditingkat perguruan tinggi dimana perpustakaan menjadi sumber belajar dan referensi dalam mencari materi baik informasi umum maupun khusus mengenai mata pelajaran atau mata kuliah tertentu. Hal ini diperkuat dari penelitian Hell (2003) menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah di Afrika Selatan kurang dapat berkembang karena minimnya kontribusi dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menunjang fasilitas pengelolaan perpustakaan sekolah sehingga fungsi perpustakaan menjadi kurang maksimal. Artinya pihak pemerintah baik pusat dan daerah juga harus dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan perpustakaan terutama di sekolah dasar agar perpustakaan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Fungsi perpustakaan di sekolah dasar diharapkan bisa seperti perpustakaan di sekolah-sekolah lanjut tadi agar perannya dapat maksimal dalam menunjang sumber belajar anak di sekolah dan tidak hanya terpaku pada buku paket pelajaran ataupun lembar kerja siswa sebagai buku latihan. Peneliti dalam hal ini mengharapkan dari pengamatan tersebut akan diperoleh data dan informasi yang akurat dan detil mengenai kekurangan yang ada dalam pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dan berharap agar fungsi perpustakaan sekolah dapat maksimal berkontribusi sebagai penopang sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Perpustakaan sekolah dapat menjadi sarana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan cara menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan. Hal ini seperti yang disampaikan Wessels dan Saurombe (2012) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan perpustakaan sekolah dapat menjadi sarana dasar dalam menutup kesenjangan literasi yang ada saat ini. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi sarana penting dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah.

Perpustakaan menjadi sarana yang penting dalam menumbuhkan budaya literasi, sebab membaca-menulis (literasi) merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan yang terjadi adalah sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan. Pilihan peserta didik dalam menghabiskan waktu istirahat di kantin daripada perpustakaan menunjukkan, bahwa kegiatan membaca belum menjadi suatu hal yang menarik bagi peserta didik. Lebih lanjut, sekolah sebagai bagian utama dalam penumbuhan budaya membaca, tidak semua mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan ramah baca bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, minat baca-tulis masyarakat kita sangat mengawatirkan. Hal ini disebabkan adanya pelbagai persoalan, misalnya perpustakaan yang ada di sebagian kota/ kabupaten memiliki tingkat kunjungan pembaca yang rendah. Sebagai contoh di Jakarta, dari sekitar 10 juta penduduknya yang berkunjung ke perpustakaan hanya 200 orang/hari dan hanya 20% dari jumlah itu yang meminjam buku. Disinyalir lebih dari 250 ribu sekolah di Indonesia, hanya 5% yang memiliki perpustakaan memadai. Hal ini merupakan fakta yang miris karena bisa menjadi indikator rendahnya budaya baca di sekolah. Hasil studi Vincent Greannary yang dikutip *World Bank* dalam sebuah laporan pendidikan “*Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*” pada tahun 1998 mengungkapkan kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia mendapatkan poin 51,7. Jauh di bawah Hongkong (75,5), Singapura (74,0), Thailand (65,1), dan Filipina (52,6). Hasil ini menunjukkan bahwa membaca dalam sistem pendidikan nasional kita, secara faktual belum terintegrasi dengan kurikulum (Karimi dan Marzuki, 2014).

Perpustakaan sekolah secara nasional bisa dikatakan telah gagal menciptakan budaya membaca bagi siswa. Kunjungan siswa dan jumlah peminjaman buku sangat minim. Hal ini dikarenakan beberapa faktor: a) jumlah buku koleksi perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan. Rendahnya jumlah koleksi tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku secara berkala. b) Peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan. Sebagian petugas bukanlah tenaga pustakawan khusus dan minim

mendapatkan peningkatan (pendidikan atau pelatihan kepustakaan). c) Sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Akhirnya keberadaan perpustakaan menjadi tidak bermakna karena kurangnya program kegiatan dan pengembangan.

Berdasarkan hal-hal yang menjadi kendala tentang penyelenggaraan Gerakan literasi sekolah (GLS), sebagai bagian dari warga sekolah perlu melakukan sebuah inovasi dalam tahap pembiasaan dengan menghidupkan semua komponen sekolah yang meliputi perpustakaan, peserta didik, dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat.

Agar tujuan dan fungsi perpustakaan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan maka perpustakaan perlu dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Darmono (2007: 25) menyampaikan melalui pengelolaan yang baik diharapkan tujuan perpustakaan sekolah dapat tercapai, yaitu membantu meningkatkan pengetahuan keterampilan serta nilai dan sikap siswa dan guru dalam meningkatkan mutu lulusan melalui penyediaan bahan pustaka dan fasilitas lainnya seperti ruang baca, bantuan pencarian informasi ilmiah dan sebagainya.

Pentingnya peran perpustakaan sekolah pada saat ini, perlu adanya suatu pengelolaan atau manajemen yang tepat dan cepat sehingga fungsi perpustakaan sekolah benar-benar terwujud. Pada kenyataannya di lapangan sekarang adalah tidak sedikit perpustakaan sekolah yang pengelolaannya

masih bersifat konvensional. Selain masalah fungsi masalah tenaga pustakawan atau pengelola perpustakaan juga kurang profesional disebabkan karena tenaga pustakawan yang tidak relevan ijazah pendidikannya seperti lulusan ilmu perpustakaan namun kebanyakan adalah sarjana kependidikan yang diperbantukan di perpustakaan, bagaimana perpustakaan sekolah mampu memenuhi kebutuhan penggunanya akan berbagai pengetahuan dan informasi secara mudah dan cepat apabila tenaga perputakaannya kurang memenuhi kriteria standar yang seharusnya. Untuk itu diperlukan suatu sistem informasi manajemen perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi komputer, namun hal ini tidak mudah karena fasilitas komputer sangatlah terbatas.

Sekolah yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan adalah Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Hal ini karena sumber belajar di sekolah tersebut dapat dikatakan cukup lengkap yaitu sudah memiliki ruang perpustakaan, namun dalam hal ini peneliti ingin melihat sejauh mana sekolah dapat mengelola dan memaksimalkan peran perpustakaan karena sebagai sekolah yang mempunyai predikat sekolah unggulan (favorit) sudah seharusnya didukung oleh sumber belajar yang baik salah satunya yaitu meningkatkan pengelolaan perpustakaan yang ada di sekolah tersebut.

Agar mendapatkan data, fakta dan informasi yang mendalam dan detail, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengelolaan satu sekolah saja yaitu di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Beberapa hal utama yang digali dari penelitian ini sebagai pertanyaan penelitian adalah: (1) bagaimana pengorganisasian perpustakaan yang dilakukan dalam

meningkatkan sumber belajar di Sekolah Dasar; (2) bagaimana pelaksanaan perpustakaan yang terdapat di Sekolah Dasar; dan (3) apa yang menjadi faktor pendukung atau penghambat pengelolaan perpustakaan sekolah tersebut sebagai salah satu sumber belajar di Sekolah Dasar. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam pengelolaan perpustakaan secara umum, sedangkan manfaat praktis bagi pihak sekolah dan semua pihak yang terlihat di dalamnya diharapkan dapat menghasilkan masukan dan rekomendasi yang berguna bagi perbaikan pengelolaan perpustakaan di Sekolah Dasar terutama di UPT Dinas Pendidikan Kota Surakarta.

Untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai pengelolaan perpustakaan di sekolah dasar di UPT Dinas Pendidikan Kota Surakarta, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Perpustakaan Di Sekolah Dasar (Studi Situs Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, fokus penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dalam mengembangkan perpustakaan sekolah. Maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan dalam sub fokus penelitian:

1. Bagaimana pengadaan bahan bacaan dan referensi perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?



2. Bagaimana kegiatan sirkulasi bahan bacaan pada perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
3. Bagaimana kegiatan literasi pada perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?
4. Bagaimana kepuasan pengunjung terhadap perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta?

### **C. Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pengadaan bahan bacaan dan referensi perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.
2. Kegiatan sirkulasi bahan bacaan pada perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.
3. Kegiatan literasi pada perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.
4. Kepuasan pengunjung terhadap perpustakaan di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

- b. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

- a. Pihak sekolah, dalam meningkatkan pengelolaan perpustakaan agar fungsi perpustakaan menjadi maksimal.
- b. Siswa, perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan.